

**Peningkatan Nilai Tambah Produk Desa Sukamulya
Kecamatan Sukamakmur Kabupaten Bogor Berbasis OVOP**

*Increasing the Added Value of Sukamulya Village Products
Sukamakmur Subdistrict Bogor Regency Based on OVOP*

Sunarso¹⁾, Jayadi²⁾, Irwan Kurniawan³⁾, Eka Avianti Ayuningtyas^{*4)}

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi IPWIJA^{1,2,3,4)}

*Email korespondensi: eka.avianti@gmail.com

Article History:

Submitted

10 December 2021

Accepted

02 January 2022

Published

10 January 2022

ABSTRAK

Penghasilan utama masyarakat Desa Sukamulya, Kecamatan Sukamakmur Bogor, masih tergantung kepada, komoditas pertanian maupun perkebunan yang belum diproses, sehingga nilai tambah yang diterima masih rendah. Harga komoditas pertanian di tingkat pedesaan sebagai penyebab rendahnya pendapatan petani, di sisi lain menjadi peluang untuk mengolah hasil pertanian menjadi produk unggulan. Pengabdian kepada masyarakat bermitra dengan Kelompok Usaha Bersama Sukamakmur, bekerja sama dengan kelompok tani setempat bertujuan untuk membuat pengembangan ekonomi pedesaan berbasis one village one product (OVOP). Pengabdian pada masyarakat dilakukan secara berkesinambungan sejak tahun 2018 sampai 2021. Tahapan kegiatan dimulai dari inventarisasi produk potensial, perencanaan pengembangan produk hingga diperoleh satu produk yang potensial menjadi produk unggulan. Pengembangan produk dikaitkan dengan sistem Pemasaran digital, guna menunjang tumbuh kembangnya kreativitas pelaku ekonomi sampai ke pelosok desa yang terkoneksi internet. Luaran yang telah disosialisai adalah sebuah produk hasil Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis OVOP, berupa chip singkong yang dipasok ke industri pakan ternak, artikel Jurnal terakreditasi Sinta, Sedangkan luaran tambahan HKI, hak cipta dengan Surat Pencatatan Hak Cipta dari kementerian Hukum dan Hak Azasi Manusia Republik Indonesia No. EC0020141922 tanggal 27 Agustus 2021.

Kata kunci: Produk unggulan, Hasil Bumi, Nilai Tambah, OVOP.

ABSTRACT

The main income of the people of Sukamulya Village, Sukamakmur Subdistrict, Bogor Regency, still depends on agricultural and plantation commodities that have not been processed, so the added value received is still low. Prices of agricultural commodities at the rural level are the cause of the low income of farmers, on the other hand it is an opportunity to process agricultural products into superior products. Community service in partnership with the Sukamakmur Joint Business Group, in collaboration with local farmer groups, aims to make rural economic development based on one village one product (OVOP). Community service is carried out continuously from 2018 to 2021. The stages of activity start from an inventory of potential products, product development planning to obtaining a product that

has the potential to become a superior product. Product development is linked to the digital marketing system, in order to support the growth and development of the creativity of economic actors to remote villages connected to the internet. Outcomes that have been socialized are a product of OVOP-Based Local Economic Development, in the form of cassava chips supplied to the animal feed industry, Sinta accredited Journal articles, while additional outputs of IPR, copyright with a Copyright Registration Letter from the Ministry of Law and Human Rights of the Republic of Indonesia No. EC0020141922 August 27, 2021.

Keywords: *Superior Products, Agricultural Products, Value Added, OVOP.*

PENDAHULUAN

Wilayah pedesaan merupakan bagian terbesar dari luas wilayah Indonesia, oleh karena itu pemerataan pembangunan dan pengembangan ekonomi lokal merupakan hal mendesak baik itu infrastruktur fisik maupun non fisik. Pemerataan pembangunan infrastruktur fisik dalam tujuh tahun terakhir ini berkembang pesat, namun pengembangan infrastruktur non fisik masih relatif stagnan sehingga belum memberikan dampak berganda bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara umum perekonomian pedesaan masih tergantung pada hasil bumi setempat yang belum diolah menjadi produk unggulan desa serta belum memiliki akses pasar secara digital. Hal ini mendorong pengusul untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat mengenai pengembangan produk lokal di desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur berbasis satu desa satu produk unggulan yang dikenal dengan OVOP (*One Village One Product*), karena masih terbatasnya program yang sistematis mengenai pengembangan ekonomi lokal berbasis produk unggulan desa, pemasaran digital produk hasil bumi dan turunannya, yang mengintegrasikan aspek produksi, aspek pemasaran, aspek keuangan dan distribusi produk hasil bumi di pedesaan terpencil secara efektif dan efisien.

Salah satu fungsi desa adalah sebagai penyedia produk, terutama bahan pangan yang sangat penting bagi penduduk kota sekitarnya atau sering disebut *hinterland* sehingga perlu pengembangan produk unggulan yang sangat diperlukan oleh penduduk di wilayah sekitarnya. Pengembangan Ekonomi Lokal masyarakat desa dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini meliputi rencana terpadu dan sistematis meliputi aspek manajemen, produksi, pemasaran, dan keuangan yang mencakup tiga bidang yaitu manajemen, teknologi pengolahan pangan, dan teknologi informasi berbasis aplikasi terdistribusi yang dapat diakses oleh masyarakat desa untuk menunjang perekonomian desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur Bogor.

Produk singkong sebagai salah satu produksi pertanian di desa Sukamulya, selain menjadi bahan pangan dan olahan lainnya, juga pada beberapa penelitian telah ditingkatkan manfaat pada aspek seperti pemanfaatan sebagai bahan bakar hydrocarbon atau *Hydrocarbon Fuels* (Bhukari, 2019), seperti yang diperoleh dari pemanfaat bahan tanaman lain seperti minyak tanaman jarak sebagai bahan bakar alternatif (Alamsyah, 2006). Pengolahan singkong yang mampu memberikan nilai tambah (*added value*) bagi petani penghasil singkong diharapkan berkontribusi bagi penguatan inovasi dan kesejahteraan petani.

Definisi nilai tambah menurut Wurgler (2000) nilai tambah (*value added*) adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam suatu produksi. Dalam proses pengolahan nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan nilai biaya bahan baku dan input lainnya, tidak termasuk tenaga kerja.

Sumber-sumber nilai tambah adalah manfaat faktor produksi seperti tenaga kerja, modal, sumberdaya alam dan manajemen. Faktor-faktor yang mendorong terciptanya nilai tambah (Anderson and Hatt,1994) yaitu.

1. Kualitas, artinya produk dan jasa yang dihasilkan sesuai atau lebih dari ekspektasi yang diharapkan oleh konsumen.
2. Fungsi, dimana produk dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan fungsi yang diminta dari masing-masing pelaku.
3. Bentuk, produk yang dihasilkan sesuai dengan bentuk yang diinginkan konsumen.
4. Tempat, produk yang dihasilkan sesuai dengan tempat.
5. Waktu, produk yang dihasilkan sesuai dengan waktu.
6. Kemudahan, dimana produk yang dihasilkan mudah dijangkau oleh konsumen.

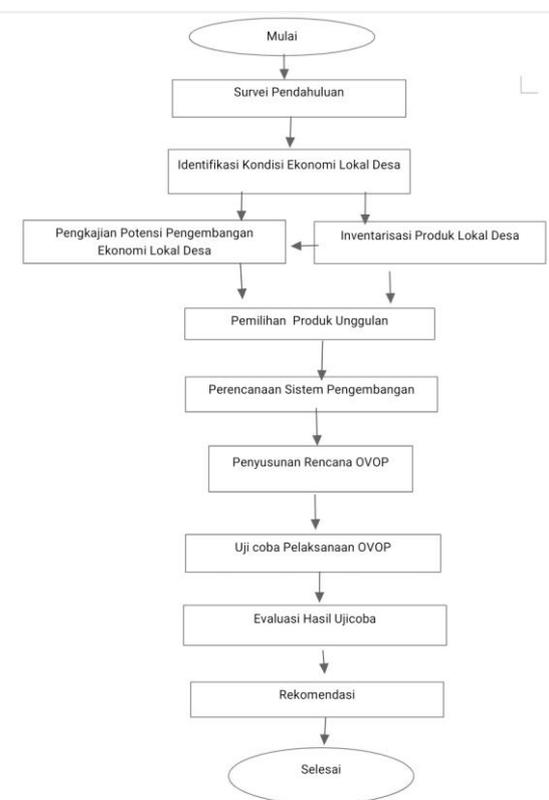
METODE

Dalam pengabdian pada masyarakat ini pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sehingga mempermudah pelaksanaan jalannya kegiatan secara menyeluruh. Langkah awal dalam kegiatan ini dilakukan survei pendahuluan untuk mengidentifikasi produk prospektif yang dihasilkan mitra.

Langkah selanjutnya adalah melakukan kajian produk yang layak dikembangkan melalui model OVOP.

Setelah itu dilakukan ujicoba produksi apakah layak secara ekonomi, atau tidak. Pelaksanaan setiap kegiatan merupakan satu kesatuan dalam setiap tahapan untuk selanjutnya dirancang sistem yang mengintegrasikan aspek produksi, aspek pasar, dan distribusi hasil bumi olahan secara efektif sehingga bisa meningkatkan daya saing hasil bumi secara berkelanjutan (*sustainable*). Kedua usulan ini menciptakan ekosistem Merdeka Belajar-Kampus Merdeka karena dapat menjadikan tempat belajar di luar kampus dan sekaligus dapat menjadi tempat bagi para dosen untuk menjalankan kegiatan Tridarma Perguruan Tinggi di masa mendatang dengan menyesuaikan dengan wilayah setempat.

Secara lengkap metode kegiatan dapat diringkas dalam alur kegiatan seperti tercantum dalam gambar 1.



Gambar 1: Alur Kegiatan

Berdasarkan gambar 1, kegiatan dilaksanakan secara bertahap dan berdasarkan evaluasi secara ekonomis direkomendasikan produk dalam bentuk produk setengah jadi sebagai bahan baku industri di Desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur Bogor dan sekitarnya berupa Chip Singkong Kering, karena selama ini hasil produksi singkong di areal tersebut masih dijual dalam bentuk segar, bahkan sistem ijon, sehingga nilai tambahnya masih rendah, belum ada pihak yang dapat memfasilitasi perdagangan hasil bumi terpadu yang efisien.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat berawal dari tahun 2018 melalui program diseminasi Teknologi kepada Masyarakat dengan pendanaan dari DRPM, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi tahun 2018, dan ditindaklanjuti secara mandiri hingga tahun 2021, dengan mengadakan pengabdian masyarakat di Kecamatan Sukamakmur Bogor secara berkelanjutan. Pemilihan lokasi Desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur disebabkan karena sebagai salah satu desa di kecamatan yang merupakan kecamatan dengan IPM terendah yaitu urutan ke 40 dari 40 Kecamatan di Kabupaten Bogor Jawa Barat.

Permasalahan yang dihadapi masyarakat setempat yang sebagian besar berprofesi sebagai petani, adalah sulitnya memasarkan hasil bumi mereka karena walaupun masih di kabupaten Bogor, tetapi lokasinya terpencil sehingga sulit mendapatkan pembeli dengan harga yang menguntungkan petani.

Pada kegiatan awal yang dimulai sejak bulan Januari 2018 dengan melakukan survey lokasi sasaran dan mencari mitra sebelum melakukan penyusunan proposal Diseminasi Produk

Teknologi ke Masyarakat ini, sehingga memperoleh data yang memadai untuk bahan penyusunan proposal yang akan diajukan. Selanjutnya setelah proposal selesai diajukan ke DRPM, Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, tahun 2028 yang Alhamdulillah disetujui sebagai salah satu penerima hibah pendanaan. Sejak dinyatakan sebagai penerima hibah Pendanaan Diseminasi Teknologi pada tanggal 21 Mei 2018 sesuai surat Direktur Riset dan Pengabdian no. 1724/E3.3/PM/2018, Pengusul langsung menindaklanjuti dengan mulai melakukan kegiatan pelaksanaan mengingat waktu pelaksanaan kegiatan sangat terbatas sehingga walaupun pendanaan belum turun, dengan menggunakan dana talangan internal kegiatan langsung dimulai agar dapat terlaksana sesuai dengan jadwal yang ditetapkan. Kegiatan dimulai dengan melakukan kunjungan ke mitra secara langsung dan melakukan peragaan pembuatan kemasan benih dan pupuk secara manual kepada anggota mitra yang mengikutinya agar selanjutnya wakil-wakil tersebut dapat melatih anggota mitra yang lain. Hal ini dapat dilakukan karena proses pembuatan kemasan secara manual sangat sederhana dan mudah dilakukan. Setelah mitra mendapatkan cara membuat kemasan manual, mereka juga dilatih cara penggunaannya di lapangan. Guna mengefektifkan proses pelatihan perlu disediakan demplot di empat tempat. Dalam pembuatan demplot dimulai dengan menyiapkan lokasi lahan untuk demplot sesuai proposal proposal akan dilakukan di 4 lokasi Kegiatan. selanjutnya diikuti dengan menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan seperti bibit dan pupuk untuk digunakan oleh mitra sesuai dengan lahan yang mereka miliki dan membuat perencanaan kegiatan di masing-masing lokasi dengan bekerja sama dengan mitra. Penyiapan lokasi lahan untuk demplot

dimaksudkan sebagai model agar mitra mudah menyerap program Diseminasi Teknologi yang kami usulkan. Secara keseluruhan penyerapan dana hingga 27 September 2018 mencapai 55 persen.

Berdasarkan kajian awal hasil produksi desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur Bogor, terdiri dari hasil pertanian yang dijual dalam bentuk segar seperti pisang, singkong, dan palawija. Namun yang paling banyak adalah singkong, karena cara budidaya yang mudah dan toleran terhadap hama tetapi sayang memiliki harga paling rendah, jadi pilihan produk yang perlu ditingkatkan nilai tambahnya adalah singkong.

Permintaan terhadap singkong cukup tinggi namun belum memberikan keuntungan, sehingga perlu diolah lebih lanjut, serta belum ada kajian yang memfokuskan unggulan produk lokal. Singkong merupakan tanaman yang paling banyak ditanam di desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur, karena budidayanya sangat mudah dan produktivitasnya paling optimal dibanding tanaman lain. Secara alamiah singkong sangat kuat dalam hal mengubah energi matahari menjadi energi kimia karena daun singkong mengandung klorofil dengan konsentrasi tinggi (Kusuma, 2015). Tanaman singkong dapat tumbuh subur di berbagai wilayah di Indonesia sehingga potensinya sebagai sumber energi sangat prospektif (Yakinudin, 2010). Namun demikian jika umbi singkong dieksploitasi sebagai bahan baku pakan ternak, berpotensi terjadi benturan dengan kebutuhan untuk bahan baku pangan maupun pakan ternak (Kong, 2013). Tanaman singkong dapat menghasilkan umbi setelah perkembangan vegetatif optimal. Dalam satu batang singkong varitas lokal dapat menghasilkan umbi yang jauh lebih banyak dari ubi jalar dengan perawatan yang jauh lebih

seederhana sehingga diunggulkan sebagai bahan pakan alternatif.

Atas dasar hal di atas perlu alternatif tanaman lain, dalam hal ini singkong, yang multifungsi dan produk biji sebagai sumber energi terbarukan merupakan produk sampingan yang selama ini belum dimanfaatkan. Sehingga dijual pada harga berapapun tetap layak karena ada produksi umbi sebagai hasil utama. Disamping itu daur produksi relatif pendek. Pada varietas tertentu tanaman singkong sudah menghasilkan umbi pada usia 4 bulan dan dapat terus menghasilkan biji sampai pohonnya dicabut. Bahkan berdasarkan penelitian pengusul di lapangan apabila pucuk singkong setelah dipanen langsung ditancapkan saat musim hujan bisa langsung hidup dan meneruskan pembungaan sampai batas waktu satu tahun, sekaligus tetap menghasilkan umbi.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di kebun percobaan, dalam satu batang singkong yang menurut petani setempat disebut *varietas apuy*, dapat menghasilkan sekitar 8 buah umbi dengan rata-rata perbuah memiliki berat 0,8 kg. Namun demikian terkendala mengenai pemasarannya sehingga perlu diolah lebih lanjut. Berdasarkan hasil kajian secara ekonomis maka dipilih produk Chip Singkong Kering karena daya serap pasar industri tidak terbatas, walaupun nilai tambahnya masih sekitar 20% dibanding dengan dijual segar, sehingga bisa meningkatkan daya saing hasil bumi secara berkelanjutan.

Berdasarkan kajian akademis komoditas hasil bumi yang dapat diproduksi secara masal di Sukamakmur adalah ketela pohon atau singkong karena memiliki risiko yang rendah dengan keberhasilan panen hampir 100% dengan sistem budidaya tanpa olah lahan (TOL).

Hasil panen ubi kayu bagus dengan produktivitas tinggi, tapi permintaan pasar rendah. Guna meningkatkan usia simpan

produk sambil menunggu harga membaik, maka hasil panen dibuat chip kering dengan kadar air 12-17% sehingga memiliki ketahanan simpan hingga 30 bulan. Walaupun, belum memiliki nilai tambah yang optimal, tetapi bisa memperpanjang waktu simpan hingga harga setidaknya mencapai nilai keekonomiannya. Namun kendala yang dihadapi adalah mencari pembeli siaga yang bisa menerima hasil produksi dengan harga di atas nilai keekonomiannya. Banyak *market place* yang sudah dijajagi, tetapi produk yang dihasilkan tidak cocok dengan *market place* yang ada saat ini karena ukuran, berat dan volume produk besar dan berat sehingga biaya transportasi dan biaya lainnya mahal. Disamping itu, pada umumnya konsumen *market place* dan *e-commerce* yang ada saat ini sektor konsumsi atau rumah tangga konsumen dengan jumlah pembelian kecil. Di lain pihak pembeli yang diharapkan oleh petani adalah industri atau grosiran yang membeli dalam jumlah banyak dan siap menampung produk dalam jumlah berapapun.

Guna mengatasi hal tersebut diperlukan pengolahan diiringi dengan Pemasaran Hasil Bumi Terpadu Berbasis rencana produksi petani secara terdistribusi dan rencana pembelian dari pengguna dari berbagai tempat yang berbeda. Hal ini penting untuk menentukan pengiriman dari lokasi produksi terdekat.

Dari pemasaran secara digital didapatkan beberapa pembeli siaga yang siap menampung chip singkong kering dengan kisaran harga 2.500 sd 3.000 rupiah per kilogram. Harga tersebut masih memberikan nilai tambah ekonomi karena harga pokok produksi chip singkong kering 2.000 rupiah per kilogram, masih ada selisih 500 rupiah per kg. Dengan produksi 2 ton per Minggu maka secara ekonomis menghasilkan laba 1 juta per Minggu bagi mitra pengolah.

Hambatan yang dihadapi adalah lokasi kebun yang berjauhan dengan pusat pengolahan dan kontinuitas bahan baku karena semakin berkurangnya lahan produktif akibat konversi menjadi lahan pertanian menjadi kavling komersial di wilayah sekitarnya. Berkaitan dengan hal tersebut, kedepannya akan diarahkan ke produk hasil bumi berbasis agropolitan mengingat makin sempitnya lahan pertanian.

Berdasarkan analisis situasi lokasi mitra yang terdiri terdiri dari dua kelompok, yaitu Kelompok Usaha Bersama (KUBE), Sukamakmur dan Kelompok Usaha Tani (KUT) Saung Cipamingkis, Bogor, termasuk daerah rawan secara sosial ekonomi. Sebenarnya ketersediaan lahan pertanian cukup luas, namun sebagian berupa tanah daratan yang tandus dengan struktur tanah berat terdiri dari lempung putih dan batu-batuan. Kondisi lahan kering yang berat tersebut menyulitkan penduduk dalam pengolahannya. Walaupun dikelola hasilnya tidak seimbang dengan biayanya. Hal inilah yang menyebabkan banyak lahan kering yang terbengkalai. Guna mengatasi hal tersebut, pengusul menggandeng masyarakat yang terdiri dari dua kelompok sebagai mitra dalam diseminasi teknologi ke masyarakat ini. Tidaklah mudah menemukan kelompok masyarakat tani yang terdiri dari kaum muda yang memiliki komitmen untuk mengelola usaha tani, sehingga untuk sementara anggota mitra masih terdiri dari orang-orang tua yang seharusnya sudah pensiun. Harapannya ke depan setelah diseminasi teknologi ini dapat mendorong kaum muda untuk menekuni usaha tani. Dari hasil pencarian kami memilih dua mitra, kedua mitra berdomisili di Desa Sukamulya Kecamatan Sukamakmur, Bogor. Secara geografis, daerah tempat tinggal mitra merupakan daerah pegunungan yang sebagian besar terdiri

dari tanah darat yang berupa campuran batu, pasir, dan tanah lempung yang kering. Anggota Mitra kami merupakan para petani tradisional yang telah menekuni usaha tani secara turun-temurun, namun dari waktu ke waktu tidak menunjukkan perbaikan yang signifikan. Kedua mitra kami memiliki masalah yang sama karena sebagian besar berusaha pada sektor pertanian tradisional. Kedua mitra memiliki permasalahan yang sama yaitu terkendala prasarana, sarana dan fasilitas usaha tani. Salah satu kendala yang dihadapi mitra adalah minimnya peralatan, lokasi yang terpencil, dan kondisi lahan yang berat. Hal ini mengakibatkan lahan tidak dapat dikelola dengan baik, disamping itu musim kemarau mengakibatkan aktivitas bercocok tanam terhambat.

SIMPULAN

Dari hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat mengenai implementasi teknologi tepat guna berupa sistem budidaya tanpa olah lahan (TOL) dapat meningkatkan nilai tambah produk hasil bumi lokal yang menjadi produk unggulan pedesaan., Namun untuk meningkatkan nilai tambah perlu dilakukan pengolahan hasil budidaya mulai di hulu ke hilir. Halnini dilakukan dengan pengolahan singkong segar menjadi chip singkong kering sebagai bahan baku industri pakan ternak.

Penerapan *one village one product* (OVOP) secara ekonomis meningkatkan efisiensi dan efektifitas. Melalui penggunaan metode pemasaran digital, produk olahan hasil bumi dapat menjangkau pasar lebih luas sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi produksi lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah (2006), *Diodiesel Jarak pagar Bahan Bakar alternative yang ramah lingkungan* Agromedia Pustaka.
- Anderson, E. W., Hatt, F., C., (1994). Customer Satisfaction Market Share and Profitability Founding From Sweden. *Journal of Marketing* Vol 58:53-66.
- Bhukari, C. (2019), Synthesis and Characterization of Hydrocarbon Fuels from Cassava Seed Oil using an Indigenous Salt Catalyst. URL: <http://Hdl.Handle.Net/123456789/10049>
- Kusuma, H., N. (2015), *Analisis Kandungan Klorofil Pada Daun Singkong (Analysis of Chlorophyll Content on Cassava Leaves (Manihot Utilisima L.) Using Visible Spectrophotometer)*, Bogor Agricultural University, <http://www.ipb.ac.id>
- Wurgler, J. (2000), Financial Markets and The Allocation of Capital. *Journal of Financial Economics*, hlm 187-214.
- Yakinudin, A. (2010), *Bioetanol Singkong sebagai sumber Bahan Bakar Terbarukan dan Solusi untuk meningkatkan penghasilan Petani Singkong*, Bogor Agricultural University, <http://www.ipb.ac.id>